

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan suatu negara dapat dilihat melalui kualitas pendidikan formalnya. Hal ini karena pendidikan dapat mencerminkan tingkah laku, sikap, dan sifat masyarakatnya melalui penerapan ilmu pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Indonesia telah melalui berbagai perjalanan yang menarik sejak zaman kuno hingga era digital saat ini. Dulu, pada masa kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit, pendidikan cenderung informal dengan guru langsung mengajar murid-murid, terutama dari kalangan bangsawan. Masuk masa kolonial Belanda, konsep sekolah formal mulai diperkenalkan, namun hanya untuk orang Belanda, sedangkan penduduk bumiputera dianggap kelas dua.

Era kolonial Belanda kemudian membawa sistem pendidikan yang lebih formal dengan tujuan untuk mengatur masyarakat pribumi guna memenuhi kebutuhan industri mereka. Peran tokoh seperti Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa menjadi titik balik penting, di mana pendidikan tidak hanya untuk kalangan elite, tetapi untuk seluruh rakyat. Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan nasional mengalami transformasi. Meskipun agak bergejolak pada awalnya, semangat untuk meratakan akses pendidikan semakin meningkat. Tahun 1975, terjadi reformasi di mana pendidikan digunakan sebagai alat untuk pembangunan nasional. Program Wajib Belajar Sembilan Tahun diperkenalkan untuk memastikan semua anak Indonesia mendapatkan pendidikan dasar. Era reformasi pada tahun 1998 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan. Fokusnya mulai beralih ke pemberdayaan siswa dan kurikulum yang lebih inklusif.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan antar daerah, kualitas guru, dan ketidakmerataan fasilitas belajar. Namun, terdapat juga perkembangan positif, terutama dalam pemanfaatan teknologi, seperti internet dan e-learning, telah menjadi sahabat baru dalam pendidikan, memungkinkan pembelajaran dari mana saja. Namun, tantangan seperti akses internet yang belum merata masih menjadi kendala. Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi fokus penting, bukan hanya tentang akademis, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang kuat dan keterampilan soft skill. Pendidikan di Indonesia tidak lagi terbatas pada sekolah formal saja. Ada banyak pelatihan, kursus online, dan aktivitas lain yang juga memberikan pengetahuan. Dengan perkembangan teknologi, pendidikan semakin modern dan tidak hanya berfokus pada pelajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lainnya.

Pendidikan merupakan hal terpenting agar setiap negara dapat berkembang dengan cepat. Sebuah negara besar akan menganggap pendidikan sebagai prioritas utama karena melalui pendidikan, kemiskinan masyarakatnya akan terhapuskan dan tergantikan dengan kesejahteraan. Namun dalam proses pengembangan pendidikan di Indonesia, kita masih menghadapi banyak permasalahan di setiap tahapannya. Permasalahan ini hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Berpartisipasi dalam sistem pendidikan sebagai orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat tetapi juga dengan siswa itu sendiri.

Jika kita uraikan permasalahan pendidikan di Indonesia tentu tidak akan ada habisnya, karena sangat sulit menemukan akar permasalahannya. Proses pendidikan telah dijalankan oleh bangsa Indonesia selama 78 tahun namun belum membawa perubahan yang berarti pada psikologi sumber daya manusia. Faktanya, setiap tahun kualitas pendidikan semakin buruk. Kita tahu bahwa kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sedang terpuruk, terbukti dari kualitas pendidik, fasilitas pembelajaran, dan peserta didik. Jika dilihat dari kualitas guru, guru yang ada saat ini masih belum kompeten. Karena saat ini ada orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan yang diinginkannya, berbeda dengan guru pada zaman dahulu yang sangat ingin menjadi guru. Saat ini guru juga belum

memberikan pengetahuan pendidikan yang memadai kepada siswanya, terbukti dengan banyaknya kasus bullying di Indonesia.

Fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau tertinggal. Beberapa faktor menghambat siswa di pedesaan untuk belajar secara maksimal karena pengaruh guru dan sekolah. Terdapat perbedaan yang besar antara jumlah siswa yang belajar di sekolah di kota dan di daerah terpencil. Kita melihat di media sosial bahwa kondisi sekolah di pedesaan dan terpencil masih jauh dari kata "baik". Misalnya kondisi bangunan yang rapuh dan hampir roboh, serta ketika terjadi bencana hutan, proses belajar mengajar seringkali terganggu. Rusaknya sarana dan prasarana sangat mempengaruhi hasil pendidikan itu sendiri sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif.

Secara umum, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk rendahnya kualitas guru. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa guru-guru yang ada saat ini kurang kompeten, sehingga kualitas guru di Indonesia menjadi perhatian. Sangat sedikit guru yang tidak memiliki pengalaman mengajar atau tidak memiliki kualifikasi profesional yang cukup untuk melaksanakan tugasnya. Sebagai seorang guru harus mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan nasihat, melatih, melakukan penelitian dan melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Walaupun guru bukan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, namun pengajaran merupakan jantung dari pendidikan sebagai cerminan mutu, tenaga pendidik mempunyai kontribusi yang besar terhadap mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kedua, mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Mungkin kita sering mendengar ungkapan ini untuk membenarkan mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk belajar. Artinya masyarakat miskin tidak punya pilihan selain tidak bersekolah dan memilih bekerja untuk menjaga keuangan keluarganya.

Lantas adakah solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia? Jelas ada beberapa. Dua solusi yang dapat dipertahankan adalah solusi sistematis dan solusi teknis.

Untuk solusi sistemik, solusi khusus antara lain mengubah sistem sosial yang terkait dengan sistem pendidikan. Sebagaimana kita ketahui, sistem pendidikan sangatlah penting dibandingkan dengan sistem perekonomian saat ini. Sistem pendidikan Indonesia saat ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalis (neoliberalisme), dengan prinsip-prinsip yang mencakup minimalisasi peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pembiayaan pendidikan. Oleh karena itu permasalahannya adalah mencari solusi terhadap permasalahan yang ada saat ini, terutama yang berkaitan dengan pendanaan, seperti buruknya fasilitas, tunjangan guru, dan tingginya biaya pendidikan. Akan sangat tidak efektif menerapkan sistem pendidikan Islam dalam suasana sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Oleh karena itu, sistem kapitalis kini harus diakhiri dan digantikan dengan sistem ekonomi Islam. menunjukkan bahwa pemerintah akan membiayai seluruh pendanaan publik untuk pendidikan.

Kedua, solusi teknis, meliputi solusi yang berkaitan dengan permasalahan teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini merupakan contoh pemecahan masalah kualitas guru dan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, penyelesaian masalah teknis bergantung pada upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Misalnya, guru yang berkualitas rendah, selain mendapatkan manfaat dari langkah-langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, juga mendapatkan manfaat dari solusi keuangan yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai kursus pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Misalnya keberhasilan mahasiswa memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas. bahan pembelajaran, perbaikan bahan ajar dan sarana pendidikan, dan lain-lain.

Meskipun telah ada kemajuan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti kesenjangan antara daerah, kualitas pendidikan yang belum merata, dan kurangnya sumber daya. Harapannya, pendidikan di Indonesia akan terus berkembang menjadi lebih merata, berkualitas, dan memberikan kesempatan

yang setara bagi semua anak bangsa. Semangat belajar teruslah menyala untuk masa depan yang lebih baik. Metode pembelajaran manual dan konvensional saat ini tergantikan dengan sistem digital yang tidak dibatasi ruang dan waktu, kita bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk mencari informasi materi pembelajaran dengan bantuan internet. Ada banyak model pembelajaran yang bisa dipadukan dengan media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran pada masa pandemi saat ini. Sebagai salah satu contoh model pembelajaran yang dipadukan dengan media pembelajaran yang akan diteliti saat ini yaitu “model pembelajaran *discovery learning* yang dipadukan dengan media youtube terhadap hasil belajar siswa”.

Menurut Sa'diyah & Dwikurnaningsih (2019, hlm. 67) model pembelajaran *discovery learning* membagikan motivasi serta arahan untuk peserta didik guna membuat hipotesis atau dugaan sementara. Adapun hal lainnya menurut Syah (2017) model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Sedangkan dari pengertian *Youtube* sendiri yang dikutip oleh sebuah situs yaitu teks.co.id pada dasarnya *Youtube* ialah sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagai video yang mereka miliki atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas dan masih banyak lagi. Melalui model dan media ini dirasa bisa memberikan dampak yang positif untuk menunjang peningkatan dunia Pendidikan dikarenakan dari maksud model pembelajarannya sendiri yang melibatkan secara maksimal kemampuan dari peserta didik itu sendiri dan media atau platform *Youtube* bisa menunjang tingkat kemandirian belajar peserta didik. Platform ini sudah banyak dimanfaatkan dalam pemberian informasi, hiburan, maupun edukasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar secara daring di kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang Suruhnya terlihat bahwa hasil mata pelajaran kewirausahaan siswa masih kurang, apalagi menghadapi

suasana seperti sekarang ini. Wawancara online yang dilakukan dengan Guru ATP kelas XI SMK IT Adzikri Subang dan dirasakan langsung oleh peneliti pada saat magang berlangsung, hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran daring berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan, sebagian besar juga tidak membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang ada atau yang telah disediakan. Siswa belum mempunyai tanggung jawab untuk belajar sendiri bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas meskipun sudah diperintah guru. Selain itu, masalah lain yang dihadapi adalah masih rendahnya pengetahuan siswa tentang penggunaan atau pemanfaatan media digital ini menjadi salah satu kendala dalam penerapannya. Dari permasalahan-permasalahan itu yang berdampak pada hasil yang didapat oleh siswa atau pelajar itu sendiri. Salah satu indikator yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2013, hlm 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap seluruh mata pelajaran yang telah ditempuh. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa baik. Pada mata pelajaran Kewirausahaan, hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan merupakan indikator dari tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan siswa selama mengikuti pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran memungkinkan siswa memberikan reaksi terhadap penjelasan guru, mengamati dan menyentuh objek materi yang dipelajari. Kegiatan pengamatan oleh siswa memunculkan berbagai fenomena yang menarik perhatian dan dapat memunculkan keingintahuan yang besar, sehingga muncul pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Tugas belajar siswa adalah mencari jawaban atau solusi atas setiap permasalahan yang diangkat tersebut. Media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) yang bergantung pada interaksi siswa dengan media. Media yang tepat sesuai dengan tujuan belajar mampu meningkatkan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat mempertinggi hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube* terhadap hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus sebagai solusi terhadap permasalahan pembelajaran kewirausahaan di SMA maupun SMK.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar mata pelajaran kewirausahaan selama masa pandemi mengalami penurunan.
2. Rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa selama masa pandemi.
3. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *youtube*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *youtube* di kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube* terhadap hasil belajar siswa kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan menetapkan tujuan dalam penelitian kita mampu menggariskan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan padapenelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery leaarning*, media *Youtube* dan hasil belajar siswa kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang media *Youtube* terhadap hasil belajar siswa kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang

1.5 Manfaat Penelitian

Dampak dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan perkembangan dibidang pendidikan khususnya dalam pengembangan program pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah sumber informasi mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang oleh media *Youtube* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang ada di kelas XI ATP SMK IT Adzikri Subang.

1.5.2 Manfaat Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tumpuan bakal anjuran atau masukan untuk instansi pendidikan SMK IT Adzikri Subang agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube*.

1.5.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait ilmu pendidikan khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube* serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga ketika terjun ke dunia pendidikan, peneliti sudah siap melakukan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

2. Bagi Siswa

Agar siswa mengetahui dan meningkatkan hasil belajarnya melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube* dalam proses pembelajarannya.

3. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui gambaran penuh pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang media *Youtube* terhadap hasil belajar anak didiknya. Sehingga diharapkan guru dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajarannya dan memantau kemandirian belajar siswa agar dapat menumbuhkan semangat serta meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah agar mampu mengembangkan pembelajaran dengan memilih model dan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya dan kemandirian belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

5. Bagi Mahasiswa

Adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengukur pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang ditunjang dengan media *Youtube* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan pada masa pandemi ataupun keadaan normal.

1.6 Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian peneliti perlu menjelaskan suatu variabel yang akan ditelitinya hal ini disebut dengan definisi oprasional. “Definisi oprasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara meberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu oprasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut” (Moh. Nazir, 2013, hlm.126). Kemudian untuk memperjelas sejumlah istilah yang tertera pada judul, maka penulis menjabar sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.
2. Menurut Surakhmad (2012:1) “Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala alam yang dapat memberikan perubahan dalam membentuk kepercayaan atau perubahan”.
3. Menurut Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018 hlm 89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.
4. Menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013 hlm 15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial.
5. Menurut Hanafiah (2012, hlm 77) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.
6. Menurut Syah (2017) bahwa model *discovery learning* merupakan model yang lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.
7. Menurut sebuah situs yaitu teks.co.id pada dasarnya *Youtube* ialah sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagai video yang mereka miliki atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak.

Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas dan masih banyak lagi.

8. Menurut Kusnandar (2013:62) mendefinisikan hasil belajar adalah “kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

9. Mata pelajaran kewirausahaan adalah bagian dari mata pelajaran sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

1.7 Sistematika Skripsi

Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung (Unpas, 2021) sistematika skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 37) bahwa “pendahuluan ini bermaksud mengantarkan pembaca pada pembahasan suatu fenomena dan masalah yang terjadi. Nilai dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena terdapat fenomena masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya bagian pendahuluan ini, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan”.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 39) dijelaskan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran sebagai berikut: “Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan berkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian”.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 41) dijelaskan tentang metode penelitian sebagai berikut: “Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan., berisi hal-hal mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian”.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 45) menjelaskan, “Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan”.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menurut buku panduan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 41) dijelaskan bahwa simpulan dan saran adalah sebagai berikut:“Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sedangkan, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada penelitian berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya”